



Pengaruh Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa SMP

**Wahyu Aulizalsini Alurmei¹, Mawarda Lutfyani²,
Nasywa Alvita Ardiningrum³, Raissa Rahma Aura⁴,
Salwa Azzahrah⁵, Samantha Petricia Manik⁶**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: nasywaalvita0703@gmail.com

Abstract

This research aims to understand the impact of the behavioral counseling approach on the learning motivation of junior high school students. There are several stages in conducting behavioral counseling, one of which is to identify the strengths and weaknesses of students, patterns of interpersonal behavior in daily life, and problematic situations. The purpose of counseling is for the counselor and the client to plan and formulate goals to be achieved in counseling, choose and implement counseling techniques to achieve the desired behavior, and assess whether counseling activities have been carried out towards and achieving outcomes in line with counseling goals. The objective of this research is to comprehend the impact of the behavioral counseling approach on learning motivation for junior high school students. This study employs a quantitative research method, and the data collection involves the use of a self-report scale through a questionnaire. A total of 100 participants aged 12-15 years, on average, are individuals from tenth-grade junior high school. The research results indicate that there is an influence of the behavioral counseling approach on learning motivation in X junior high school students.

Keywords: Behavioral Counseling Approach, Learning Motivation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna memahami dampak antara pendekatan konseling *behavioral* pada motivasi belajar siswa SMP. Ada beberapa tahapan dalam melakukan konseling *behavioral*, salah satunya untuk memunculkan kekuatan serta kelemahan siswa, pola hubungan interpersonal perilaku sehari-hari serta situasi masalah. Maksud konseling ialah konselor serta klien bisa merencanakan dan juga merumuskan tujuan dimana hendak diraih pada konseling, memilih serta mengimplementasikan teknik konseling yang dimanfaatkan dalam meraih perilaku yang diharapkan, penerapan tindakan penilaian apakah aktivitas konseling dimana sudah terlaksana menuju serta meraih keluaran sejalan atas tujuan konseling. Tujuan penelitian ini guna memahami dampak dari pendekatan konseling *behavioral* akan dorongan belajar bagi para siswa smp. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kuantitatif serta pengakumulasian data yang dimanfaatkan pada penelitian ini ialah pengisian skala berupa *self-report* melalui kuesioner. Sebanyak 100 partisipan berusia 12 – 15 tahun yang rata-rata merupakan individu disekolah menengah pertama X. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pendekatan konseling *behavioral* terhadap motivasi belajar pada siswa SMP X.

Kata Kunci: Pendekatan Konseling *Behavioral*, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kegiatan belajar-mengajar, permasalahan utama yang dihadapi siswa adalah rendahnya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan internal yang mendorong siswa untuk mengambil keputusan dan bertindak. Meskipun tidak dapat diobservasi secara langsung, dorongan belajar dapat terlihat melalui tindakan siswa, baik dalam bentuk motivasi maupun produksi energi yang mengarah pada perilaku tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan belajar memiliki peran krusial dalam peningkatan prestasi akademik, karena menjadi faktor internal yang memacu semangat belajar seseorang. Motivasi belajar mencakup niat lahiriah dan batin seseorang dalam mengubah perilaku sesuai dengan indikator prestasi akademik.

Faktor intrinsik yang memunculkan motivasi belajar melibatkan keinginan untuk mencapai kebutuhan belajar, tujuan, dan aspirasi lainnya. Di samping itu, faktor ekstrinsik, seperti penerimaan penghargaan, kegiatan belajar yang menarik, dan atmosfer belajar yang kondusif, juga berkontribusi pada motivasi siswa. Dalam kelangsungan kegiatan belajar-mengajar, dorongan belajar yang positif dan motivasi yang baik memiliki peran penting dalam mendukung siswa mencapai hasil yang optimal (Melati & Susanto, 2023). Penelitian oleh (Qamaria & Astuti, 2023) menunjukkan bahwa dorongan belajar menjadi krusial bagi siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari awal pembelajaran hingga keluaran akhir. Motivasi belajar siswa memengaruhi keberhasilan pembelajaran, dan siswa dengan dorongan belajar positif cenderung mencapai hasil yang lebih baik (Melati & Susanto, 2023). Oleh karena itu, penting bagi semua siswa untuk memiliki motivasi baik dari segi internal maupun eksternal.

Observasi dan wawancara peneliti terhadap siswa SMP X menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat mencerminkan tingkat ketidakpedulian terhadap aktivitas belajar. Metode belajar siswa tersebut menggambarkan tingkat dorongan belajar yang rendah. Ketika siswa kurang termotivasi, hal ini dapat berdampak pada interpretasi siswa terhadap materi, yang pada gilirannya mempengaruhi prestasi akademik mereka (Hikmah & Saputra, 2023). Rendahnya dorongan belajar juga dapat mengakibatkan perilaku negatif dan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP mengalami motivasi belajar yang buruk (Alfaruqy et al., 2023). Siswa yang kurang termotivasi cenderung tidak betah dan malas dalam kelas, sulit menginterpretasi materi yang diajarkan oleh guru, dan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajar.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan konseling menjadi solusi yang tepat. Konseling, terutama konseling behavioral, dapat membantu siswa yang memiliki dorongan belajar rendah. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai teknik dan metode perlakuan berdasarkan teori-teori belajar. Konseling

behavioral dapat memberikan respon adaptif terhadap permasalahan neurosis siswa dan dapat diukur secara fungsional (Indah Melani Alif dan Zuhdi Syukron, 2023). Dengan demikian, siswa yang memiliki dorongan belajar rendah memerlukan pendekatan konseling behavioral untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan memberikan respons yang adaptif untuk memecahkan masalah neurosis.

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis dalam pembelajaran yang melibatkan hasrat individu untuk mencapai tujuan tertentu (Ningrum et al., 2023). Hasil belajar siswa seringkali tidak dipengaruhi oleh kemampuan mereka, melainkan oleh tingkat motivasi dalam belajar. Motivasi ini mendorong individu untuk membimbing seluruh kemampuan mereka, dan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi khusus agar seseorang bersedia melaksanakannya. Meskipun motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan, dorongan tetap berasal dari diri individu tersebut. Ketika siswa merasakan kebutuhan psikologis yang normatif selama proses belajar, motivasi belajar mereka akan mencerminkan tingkat keaktifan dan keterlibatan. Ketidakpuasan terhadap kebutuhan psikologis dapat mengakibatkan motivasi belajar rendah, yang berdampak pada perilaku siswa seperti pasif dalam pembelajaran, kurangnya keberanian untuk bertanya, dan bahkan mencoba melakukan kecurangan selama ujian (Sura, 2018).

Faktor internal seperti minat belajar siswa dapat mempengaruhi tingkat motivasi. Siswa yang memiliki tingkat keinginan tinggi cenderung menikmati proses belajar, bahkan dengan adanya tugas rumah atau ujian. Sebaliknya, siswa yang mengalami penurunan motivasi tidak akan mengulangi bahan ajar dan kehilangan keinginan untuk belajar. Sikap siswa terhadap pelajaran juga memainkan peran penting; sikap negatif dapat mengurangi semangat siswa, mengakibatkan ketidakpartisipasian dalam pembelajaran, kurangnya perhatian terhadap materi, dan penurunan nilai. Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi jasmani. Siswa dengan kondisi kesehatan yang buruk mungkin sulit berkonsentrasi dalam belajar, bahkan sampai menyebabkan kantuk atau tertidur. Kebugaran jasmani yang kurang dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk memperoleh informasi dengan baik, yang pada gilirannya menurunkan motivasi belajar mereka.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Atensi dan dukungan orang tua sangat penting dalam kesuksesan akademik siswa. Ketidakterediaan atensi dari orang tua dapat menurunkan motivasi belajar, sementara situasi rumah yang ramai atau berisik dapat menghambat konsentrasi siswa. Lingkungan sosial, terutama teman sebaya, juga memiliki dampak besar pada motivasi belajar. Lingkungan

yang kurang mendukung atau bahkan mendorong perilaku tidak produktif dapat mereduksi motivasi dan mengurangi keinginan untuk belajar. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga dapat memengaruhi tingkat motivasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah dan pemberian tugas yang monoton dapat menyebabkan kebosanan dan penurunan motivasi belajar siswa.

Dalam mengatasi masalah motivasi belajar, pendekatan konseling behavioral dapat menjadi solusi efektif. Konseling behavioral membantu individu dalam belajar cara mengatasi masalah interpersonal dan emosional, serta membuat keputusan yang tepat. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini menekankan pembentukan pola perilaku dengan menggunakan penguatan positif. Penguatan positif diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul, menciptakan kondisi untuk perubahan perilaku dan pembelajaran. Pendekatan konseling behavioral tidak didasarkan pada asumsi filosofis tertentu tentang individu, melainkan pada perubahan perilaku yang dapat diamati secara objektif. Proses konseling melibatkan langkah-langkah seperti mengungkapkan kekuatan dan kelemahan siswa, merumuskan tujuan konseling, menentukan teknik konseling yang sesuai, menerapkan tindakan penilaian, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Pendekatan ini memiliki potensi untuk mempengaruhi motivasi intrinsik siswa dan meningkatkan aktivitas belajar mereka, dengan fokus pada tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran (Novalia Esmiati & Selamat Sri Amelia Putri Nirmala, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk secara sistematis menguji pengaruh penerapan pendekatan konseling behavioral terhadap motivasi belajar siswa SMP. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara penerapan pendekatan behavioral pada siswa SMP yang mengalami motivasi belajar rendah. Sampel penelitian terdiri dari 100 peserta yang berusia 12-15 tahun, yang sebagian besar masih berada di tingkat sekolah menengah pertama. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yang tidak bersifat probabilitas dan dipilih secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian ini.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua skala, yaitu Skala Pendekatan Konseling Perilaku dan Skala Motivasi Belajar. Skala Pendekatan Konseling Perilaku memiliki empat komponen dengan total 25 item yang valid, dan reliabilitasnya berkisar antara 0,906 hingga 0,909. Sementara itu, Skala Motivasi Belajar terdiri dari 20 item yang valid, dengan reliabilitas mencapai 0,861. Pengumpulan data dilakukan melalui pengolahan data menggunakan software statistik SPSS Versi 26. Proses penelitian ini didesain secara cermat untuk memperoleh hasil yang akurat dan reliabel.

Dengan mengambil sampel dari siswa SMP dengan rentang usia yang spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai dampak penerapan pendekatan konseling behavioral terhadap motivasi belajar. Dengan adanya skala yang valid dan reliabel, penelitian ini memiliki dasar yang kuat untuk mengukur variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk mendapatkan hasil yang dapat diinterpretasikan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pengaruh pendekatan konseling behavioral terhadap motivasi belajar siswa SMP.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 partisipan sebagai sampel penelitian, yang dipilih dari populasi umum. Komposisi dari partisipan tersebut terdiri dari 50 laki-laki dan 50 perempuan. Pemilihan jumlah partisipan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan bertujuan untuk memastikan representasi yang proporsional dari kedua jenis kelamin dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat mencerminkan pengaruh atau temuan yang berlaku secara merata di antara kelompok laki-laki dan perempuan. Proses pengambilan sampel dilakukan secara hati-hati dan terkontrol menggunakan metode purposive sampling untuk memastikan bahwa karakteristik partisipan sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan gambaran yang mendalam terkait pengaruh pendekatan konseling behavioral terhadap motivasi belajar siswa SMP. Data rentang usia partisipan sebagai berikut:

Tabel 1
Rentang Usia Partisipan Penelitian

Rentang Usia	Jumlah (Siswa)	Presentase
12 – 13 Tahun	50	50 %
14 – 15 Tahun	50	50 %

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 2
Uji Asumsi

	Uji Normalitas Kolmogorov- Smirnov	Uji Linieritas Deviation From Linierity	Uji Homogenitas Levene's Test KB MB
Sign	0,200	0,719	0,312 0,153
Keterangan	Uji asumsi terpenuhi	Uji asumsi terpenuhi	Uji asumsi terpenuhi

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 3
Validitas

Variabel	Rentang Validitas
Konseling Variabel	0,305- 0,622
Motivasi Belajar	0,313 – 0,606

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 4
Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Konseling Behavioral	0,906 - 0,909	Sangat Reliabel
Mtivasi Belajar	0,861- 0,866	Reliabel

Sumber: Data Diolah, 2023

Siswa-siswa tingkat sekolah menengah pertama yang menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah seringkali menunjukkan sikap apatis, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap aspek pembelajaran. Penerapan pendekatan konseling behavioral dapat menjadi sarana untuk memahami alasan di balik rendahnya motivasi belajar ini pada siswa SMP. Langkah-langkah yang tepat dalam pelaksanaan konseling behavioral perlu dipertimbangkan agar tidak terjadi kesalahan pada setiap tahapnya.

Melalui observasi terhadap tingkah laku siswa, kita dapat memberikan dorongan saat mereka mengalami motivasi belajar yang rendah. Dengan memperhatikan tingkah laku ini, kita dapat mengetahui alasan mengapa siswa merasa kurang termotivasi untuk belajar. Sebanyak 100 peserta penelitian berusia antara 12 dan 15 tahun, rata-rata masih sekolah menengah pertama, menjadi subjek penelitian ini. Instrumen pengumpulan data terdiri dari dua skala: skala pendekatan konseling perilaku dan skala motivasi belajar. Skala pertama memiliki empat komponen dengan dua puluh lima item yang valid, dengan reliabilitas berkisar antara 0,906 hingga 0,909. Sementara skala kedua terdiri dari dua puluh item yang valid, dengan reliabilitas mencapai 0,861. Dalam konteks ini, peneliti melakukan uji linieritas untuk menentukan apakah kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain.

Hasil uji linieritas menunjukkan signifikansi sebesar 0,719, dengan nilai $p > 0,05$, menunjukkan bahwa ada hubungan linier yang signifikan antara pendekatan konseling behavioral dengan motivasi belajar. Uji normalitas dan uji homogenitas juga dilakukan untuk memastikan kelayakan data. Hasil uji normalitas menunjukkan distribusi data yang baik, dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selanjutnya, uji homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar

0,132 menunjukkan bahwa distribusi data homogen. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik konseling behavioral memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengatasi motivasi belajar rendah siswa SMP. Keseluruhan proses penelitian ini didesain dengan cermat dan teliti, memastikan keandalan data dan hasil yang diinterpretasikan dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap pemahaman tentang pengaruh pendekatan konseling behavioral terhadap motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa penerapan pendekatan konseling behavioral dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkat motivasi belajar yang rendah pada siswa SMP. Pendekatan konseling behavioral ini tidak hanya bermanfaat untuk menangani remaja yang mengalami masalah, tetapi juga dapat digunakan dalam pembentukan karakter dan membantu remaja agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Penerapan konseling behavioral melibatkan serangkaian teknik dan pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengubah perilaku siswa. Dengan memahami alasan di balik rendahnya motivasi belajar, konseling behavioral dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa, mengajarkan mereka untuk mengatasi masalah, dan merangsang perkembangan pribadi yang positif. Dengan demikian, konseling behavioral bukan hanya sekadar metode untuk menangani masalah, tetapi juga merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. Dengan penerapan yang tepat, konseling behavioral dapat menjadi sarana penting dalam mendukung perkembangan positif siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z., Sari, I. A., & Safuroh, S. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dan Adversity Quotient Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas 7 Smp Negeri 1 Baturetno. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 38–50.
- Hendrizal. (2020). Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 2(1), 44–53.
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160.
- Hikmah, S. N., & Saputra, V. H. (2023). Korelasi Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis terhadap Hasil Belajar Matematika.

Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-M5, 3(1), 42-57.

- Indah Melani Alif dan Zuhdi Syukron. (2023). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01(2), 1-23.
- Melati, C. S., & Susanto, R. (2023). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di kelas rendah. *JPGI : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(1), 144-150.
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94-99. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa94>
- Novalia Esmiati, A., & Selamat Sri Amelia Putri Nirmala, U. (2023). Pengaruh Konseling Behavioral dengan Pemberian Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3 23-30
- Pertiwi, S. P., Sedanayasa, G., & Antari, M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A3 Smp Negeri 2 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2023). Increasing Learning Motivation in Adolescent Through Behavioral. *Proyeksi*, 18(1), 1-22.
- Sudyana, D. K., Satria, I. K., & Winantra, I. K. (2020). PESERTA DIDIK Oleh : Dewa Kadek Sudyana Universitas Hindu Indonesia Denpasar I Kadek Satria Universitas Hindu Indonesia Denpasar I Ketut Winantra Universitas Hindu Indonesia Denpasar. *Widyanatya*, 2, 79-85.
- Sura, H. (2018). Motivasi Belajar Rendah Dan Upaya Penanganannya Dengan Modeling Langsung (Studi Kasus Di SMPN I Bonggakaradeng). *Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Perspektif Hukum*, 110-119.
- Wiyadi, W. (2023). Peningkatan Profesionalitas Guru dalam Memotivasi Belajar Melalui Konseling Kelompok Behavior di UPTD SDN Gunung Rancak 3 Kecamatan Robatal Kabupaten *Journal on Education*, 05(03), 10010-10020.